

IBIKK PEMBIBITAN SAPI POTONG DI UNIVERSITAS ANDALAS

JASWANDI dan TINDA AFRIANI

FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS ANDALAS
jaswandi63@gmail.com

ABSTRAK

Program IBIKK merupakan salah kegiatan pengabdian yang ditujukan melakukan impementasi sumber daya perguruan tinggi baik dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia maupun prasarana dan sarana untuk mengembangkan semangat kewirausahaan. Salah satu bentuk kegiatan ini dilingkungan Universitas Andalas adalah kegiatan IBIKK pembibitan sapi potong. Program IBIKK pembibitan sapi potong dimulai pada tahun 2014 sampai 2016 dengan bantuan sumber dana Dikti dan bantuan dana dari Universitas Andalas. Dengan memanfaatkan pendanaan tersebut pada tahun pertama dimulai dengan memelihara sembilan ekor sapi induk lokal Pesisir dan melahirkan anak sebanyak 4 ekor dimana 1 ekor mati, disamping itu pada tahun 1 juga terdapat induk mati 2 ekor. Pada tahun kedua dilakukan peningkatan populasi sehingga jumlah induk yang dipelihara menjadi 16 ekor dimana satu induk mengalami kematian dan 2 induk mengalami potong paksa karena distokia, sehingga populasi induk menjadi 13 ekor. Jumlah total anak yang lahir pada tahun ini sebanyak 8 ekor dari 18 ekor induk (45 %) dan yang hidup 6 ekor. Pada tahun ini juga dilakukan penjualan anak sapi dan pupuk kandang dengan total pemasukan sebanyak Rp. 27.000.000,-. Pada tahun ke tiga dilakukan penambahan induk sapi sehingga populasi menjadi 19 ekor. Jumlah kelahiran anak pada tahun ketiga sebanyak 10 ekor dari 15 ekor induk (65%) dan yang berhasil hidup sebanyak 7 ekor. Perkiraan pendapatan tahun 3 adalah 3 ekor anak sapi layak jual seharga Rp. 27.000.000,- harga sapi potong paksa Rp. 5.000.000,- dan pupuk Rp. 6.000.000,- dengan total Rp. 39.000.000,-. Aset kegiatan program IBIKK saat ini tercatat induk sapi sebanyak 19 ekor dan anak sapi 13 ekor. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peluang untuk dikembangkan sebagai usaha yang dapat memberikan income generating bagi institusi, namun hasil yang diperoleh belum sesuai dengan proyeksi yang diharapkan. Kontribusi akademik dari kegiatan ini antara lain adalah sebagai sarana praktikum, Farm Experience dan penelitian.

Kata kunci : IBIKK, pembibitan, sapi potong.

PENDAHULUAN

Kebutuhan terhadap produk peternakan seperti daging, susu dan telur terus meningkat sejalan dengan semakin membaiknya pendapat masyarakat dan kesadaran terhadap pentingnya kebutuhan protein hewani dalam kehidupan manusia. Untuk produk daging sebagian besar dipenuhi oleh usaha yang dilakukan masyarakat dan beberapa tahun terakhir juga dipasok dari impor baik dalam

bentuk sapi bakalan maupun dalam bentuk daging beku. Data Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan meningkatnya impor untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Hal ini disebabkan pola pengembangan usaha ternak sapi potong belum dapat memenuhi kenaikan permintaan kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2012 impor daging nasional mencapai 30% dari kebutuhan dalam negeri. Hal ini jelas suatu pengurasan terhadap devisa negara.

Permasalahan yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat pada khususnya tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi daerah lain di pulau Sumatera seperti Aceh, Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, Jambi dan Lampung. Kebutuhan peternak akan bibit sapi potong untuk meningkatkan populasi masih didatangkan dari luar daerah dan luar negeri seperti dari Propinsi Jawa Barat dan Australia. Kondisi ini membuka peluang besar bagi sektor swasta maupun perguruan tinggi untuk berkiprah mengembangkan sektor peternakan sapi potong dibidang pembibitan.

Salah satu ternak lokal yang potensial untuk dikembangkan adalah sapi lokal Pesisir. Sapi ini telah diakui sebagai salah satu rumpun ternak sapi yang ada di Indonesia. Peranan ternak ini di Sumatera Barat cukup penting yang terlihat dari tingginya permintaan terhadap sapi ini. Tingkat kebutuhan semakin meningkat waktu Hari Lebaran Idul Adha sebagai hewan kurban (Adrial 2010 dan Bamualin dan Wirdayati, 2004). Sapi Pesisir mempunyai beberapa keunggulan beberapa keunggulan yaitu tahan terhadap lingkungan yang ekstrim dan kualitas makanan yang jelek serta tahan terhadap penyakit. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sapi ini mempunyai fertilitas yang tinggi baik dalam menghasilkan anak maupun embrio (Jaswandi et al, 2012). Kendala utama dalam peneliharannya belum ada yang melakukan usaha pembibitan sehingga kualitas genetik sapi semakin menurun karena terjadinya seleksi negatif dimana hewan yang bagus dijual karena harga yang relatif mahal (Sarbaini 2004)

Peluang untuk mengembangkan usaha ini di Fakultas Peternakan Universitas Andalas cukup terbuka karena di institusi ini juga tersedia fasilitas untuk tujuan tersebut di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Farm. UPT ini terletak di lingkungan Kampus Universitas Andalas di Bukit Karamunting, Padang, Sumatera Barat dengan ketinggian 350 m dpl. Luas lahan yang tersedia untuk peternakan seluas 25 ha, 10 ha lahan diantaranya sudah ditanami hijauan jenis rumput gajah. Sejak tahun 1991 Fakultas Peternakan Universitas Andalas sudah menjalankan suatu unit usaha ternak (sapi potong, sapi potong, kambing/domba, ayam pedaging dan ayam petelur). Untuk sapi potong selama ini

hanya digunakan sebagai sarana praktek lapang (farm experiens), dan praktikum bagi mahasiswa. Populasi sapi potong yang dipelihara belum mampu berkembang disebabkan selain factor dana juga belum dikelola dengan baik dan berorientasi bisnis. Jumlah ternak yang dipelihara sampai sekarang hanya 10 ekor induk dan 3 ekor anak. Unit sapi potong berada di bawah UPT Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas yang juga membawahi seluruh unit ternak unggas, ternak potong, dan teknologi hasil ternak. Oleh sebab itu Fakultas Peternakan Universitas Andalas sebagai lembaga pendidikan berkewajiban untuk ikut berperan dalam menunjang program pemerintah untuk mensukseskan Program Peningkatan Swasembada daging sapi kerbau yang diharapkan tercapai tahun 2014.. Pengembangan usaha Ib-IKK pada UPT Fakultas Peternakan juga sejalan dengan kebijakan pimpinan Universitas dalam mengembangkan unit ini, dimana untuk program revitalisasi Universitas Andalas pada tahun anggaran 2012 berencana akan mengucurkan dana sebesar Rp. 1000.000.000,. Target luaran ingin dicapai antara lain adalah anak sapi dan pupuk kandang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengembangan pembibitan sapi potong di Universitas Andalas dilakukan dengan cara membentuk unit usaha budidaya yang berorientasi kepada produksi anak sapi. Selain itu produk berupa pupuk kotoran sapi untuk pupuk organik. Sistem produksi dilakukan dengan memilih induk sapi yang bagus lalu dikawinkan secara alamiah maupun dengan inseminasi buatan. Pemeliharaan dilakukan dengan semi ekstensif, dengan dikandang kan malam hari dan dilepas siang hari di padang penggembalaan. Pemanen anak sapi dilakukan sekali setahun dengan memasarkan terutama untuk tujuan ternak kurban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan tahun I

Hasil kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian skim IbIKK pembibitan sapi potong ketiga tahun saling berkaitan dengan kegiatan tahun sebelumnya karena merupakan bagian dari proses produksi yang berkelanjutan. Program IbIKK pembibitan sapi potong dimulai pada tahun 2014 sampai 2016 dengan bantuan sumber dana Dikti dan bantuan dana dari Universitas Andalas. Dengan memanfaatkan pendanaan tersebut pada tahun pertama dimulai dengan memelihara sembilan ekor sapi induk lokal Pesisir dan melahirkan anak sebanyak 4 ekor dimana 1 ekor mati, disamping itu pada tahun 1 juga terdapat induk mati 2 ekor. Program diawali dengan melakukan persiapan lahan

pengembalaan. Gambaran perubahan kondisi dapat dilihat pada foto berikutnya .



Gambar 1. Lokasi padang penggembalan sebelum diolah menjadi pasture



Gambar 2. Lahan hijauan makanan ternak sebelum diolah.



Gambar 3. Lahan penggembalaan setelah diolah untuk kegiatan IbIKK



Gambar 4. Lahan penggembalaan setelah diolah untuk kegiatan IbIKK

Pada tahun pertama target luaran yang dihasilkan terdiri dari 6 komoditi yaitu anak sapi, sapi penanaman hijauan dan lapangan penggembalaan, dimana sebelum merupakan semak belukar dan pada tahun pertama telah dapat dijadikan lahan

bunting, embrio dan semen beku serta pupuk. Hasil capaian tahun I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Capaian kegiatan tahun I kegiatan IbIKK

No	Produk	Jumlah	Keterangan
1	Sapi Bibit jantan (ekor)	3	
2	Sapi Bibit Betina (ekor)	1	Mati

3	Sapi betina bunting (Ekor)	5	
4	Embrio beku (buah)	10	
5	Semen beku (straw)	100	
6	Pupuk Organik (kandang) (karung)	100	

Namun karena faktor pemasaran 4 komoditi yaitu sapi bunting, embrio dan semen beku terpaksa dihentikan produksinya ditahun kedua, selain faktor pasar juga penyesuaian terhadap dana yang tersedia. Dengan demikian target luaran tahun berikutnya; kedua dan ketiga adalah anak sapi bakalan dan pupuk. Stok semen beku yang telah diproduksi digunakan untuk kebutuhan sendiri, sedangkan embrio beku telah digunakan untuk mencoba mendorong kelahiran kembar di tahun ketiga. Kesulitan pasar disebabkan karena sapi Pesisir bukan merupakan sapi unggul, seperti halnya sapi Simental. Pada tahu I pemasukan belum ada karena anak sapi belum diusia untuk dijual.

Kegiatan tahun II

Pada tahun kedua dilakukan peningkatan sarana dan prasaran berupa perbaikan kondisi kandang, perluasan pdangan pengembalaan dan hijauan makanan ternak. Pada tahun kedua telah terdapat hijauan makanan ternak seluat 1 ha dan padock lapangan pengembalaan menjadi 3 buah. Pada tahun kedua juga dilakukan peningkatan populasi sehingga jumlah induk yang dipelihara menjadi 18 ekor dimana satu induk mengalami kematian dan 2 induk mengalami potong paksa karena distokia, sehingga populasi induk menjadi 15 ekor. Distokia disebabkan ternak yang dibeli dalam keadaan bunting dikawinkan dengan bangsa ternak yang besar sehingga kesulitan untuk melahirkan. Upaya penyelamatan dengan pembedahan tidak mampu menyelamatkan induk dan anak sapi. Jumlah total anak yang lahir pada tahun ini sebanyak 8 ekor dari 15 ekor induk (50 %) dan yang hidup 6 ekor. Pengamatan terhadap laju pertumbuhan menunjukkan rata-rata pertambahan berat badan sapi pesisir hanya sekitar 0.25 kg perhari sehingga pada usia 1 tahun baru sekita 90 kg. Hasil ini sama dengan dilaporkan wirdayati dan Bamualim (2007) yaitu sekitar 235275 gr/hari dan Yanovi (2013) sebesar 50 gr/hari. Hal ini menyebabkan penjualan anak sapi baru ideal dilakukan setelah umur dua tahun. Untuk meningkatkan produktifitas usaha dilakukan kombinasi jenis induk pemeliharaan dengan menggunakan sapi Bali sebanyak 4 ekor. Pada tahun

II telah dilakukan penjualan anak sapi sebanyak 2 ekor dan pupuk kandang, dengan total pemasukan diperoleh sebanyak Rp.

27.000.000,-. Uraian pemasukan dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rincian pemasukan keuangan kegiatan IBIKK Tahun II

No	Produk	Jumlah	Harga	Pendapatan
1	Sapi	2 ekor	11.500.000	23.000.000
2	Pupuk	400	10.000	4.000.000
	Total			27.000.000

Kegiatan tahun III

Kegiatan tahun ketiga meliputi kegiatan perawatan dan peningkangkatan kapasistas prasarana dengan memperbaiki lahan melalui pemupukan dan peremajaan hijauan makanan ternakan ternak, selain itu juga termasuk perawatan kandang dan pagar, sehingga pagar padang pengembalaan diganti dengan besi.

Pada tahun ke tiga dilakukan penambahan induk sapi sehingga populasi menjadi 19 ekor dengan sapi peranakan Simental. Pemilihan sapi karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dibanding dengan kedua bangsa sapi lokal baik sapi Pesisir maupun sapi Bali. Dengan demikian diperkirakan dapat memperbaiki efisiensi usaha pembibitan. Dengan menggunakan embrio yang dihasilkan tahun I dilakukan upaya untuk menghasilkan anak kembar melalui teknologi Transfer embrio. Sampai saat ini terdeteksi sebanyak 3 ekor positif bunting sehingga dari ketiga induk diharapkan dapat diperoleh 6 ekor anak sapi. Jumlah kelahiran anak pada tahun ketiga sebanyak 9 ekor dari 15 ekor induk (65%) dan yang berhasil hidup sebanyak 7 ekor. Tingkat kematian induk pada tahun ketiga berhasil ditekan sedangkan kematian anak masih terdapat 3 anak yang mati. Anak yang mati disebabkan oleh keadaan yang lemah sewaktu lahir dan satu lagi karena kelainan induk dari yang melahirkan. Pemasukan pada tahun ketiga adalah dari penerimaan penjualan sapi yang dipotong paksa dan penjualan pupuk. Selain itu potensi lain adalah dari 3 ekor anak yang layak jual. Pemasukan keuangan pada tahun 3 kegiatan IBIKK dilihat pada tabel 4 dibawah.

Tabel 4. Rincian pemasukan keuangan pada tahun 3 kegiatan IBIKK

No	Produk	Jumlah	Harga	Pendapatan
----	--------	--------	-------	------------

1	Induk	2	2.500.000	5.000.000
2	Sapi*	2	9.000.000	18.000.000
3	Sapi*	1	10.000.000	10.000.000
3	Pupuk	600	10.000	6.000.000
	Total			39.000.000

Keterangan : *), layak jual

Sampai tahun ketiga aset kegiatan IbIKK dalam bentuk populasi sapi terdiri dari induk sapi sebanyak 19 ekor dan anak sapi sebanyak 13 ekor. Perkembangan populasi dari ketiga tahun pelaksanaan dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perkembangan populasi sapi hasil kegiatan IbIKK 2014-2016

THN	Induk	Anak Lahir	Anak hidup	Keterangan
1	9	4 (45%)	3	Induk mati 2 Anak mati 1
2	15	8(55%)	9	Induk mati1 Potong paksa 2
3	19*	9(60%)	13	Anak mati 3

Keterangan *). sapi baru 4 ekor.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peluang untuk dikembangkan sebagai usaha yang dapat memberikan income generating bagi institusi, namun hasil yang diperoleh belum sesuai dengan proyeksi yang diharapkan. Perkembangan perincian pemasukan keuangan dari kegiatan IbIKK dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Perincian pemasukan pendapatan kegiatan IbIKK 2014-2016.

No	Penjualan sapi	Penjualan pupuk	Total
1	23.000.000	4 000.000	27 000.000

2	33.000.000	6.000.000	39 000000
---	------------	-----------	-----------

Beberapa hambatan diantaranya laju pertumbuhan yang rendah dari ternak yaitu 0.25 kg/ hari sehingga butuh waktu untuk dapat dijual yaitu lebih kurang 2 tahun. Rendahnya pendapat juga dilaporkan wirdayati yang mendapatkan R/C 1.22, dengan pendapatan persiklus (6-11 bulan hanya Rp. 600.000,- Alternatif untuk mengatasi ini adalah dengan mengkombinasikan dengan pemeliharaan sapi peranakan Simental yang tumbuh lebih cepat sehingga dapat cepat untuk memberi keuntungan. Hal ini telah dilakukan pada tahun ketiga . Disamping itu juga menekan angka kematian induk dan anak yang masih tinggi hal ini dapat dilakukan dengan perbaikan manajemen pemeliharaan dengan memisahkan induk menyusui dengan kelompok sapi lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan adalah

4. Kegiatan usaha pembibitan walaupun mengalami beberapa kendala dapat dilakukan secara baik dengan mengoptimalkan prasarana dan sarana yang dapat disediakan
5. Kegiatan ini mempunyai potensi yang baik sejalan dengan perkembangan lingkungan eksternal yang membutuhkan bibit sapi yang banyak dibutuhkan.
6. Perlu optimalisasi pemeliharaan terutama dalam menekan angka kematian baik anak maupun induk.

Saran-saran

1. Perbaiki sistem pemeliharaan anak dengan memisahkan membuat kandang yang terpisah dari kandang induk.
2. Mengurangi resiko distokia dengan mencegah perkawinan dengan induk jantan yang tergolong besar

DAFTAR PUSTAKA.

- Adrial. 2010. Potensi sapi pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat. Jurnal Litbang Pertanian 29 [2]: 66-72.
- Bamualim,A. dan R.B. Wirdahayati 2004. Profil dan Prospek Pengembangan Peternakan Sapi dan Kerbau di Pulau Sumatera. Disampaikan dalam Lokakarya Nasional Sapi Potong. Puslitbang Peternakan bekerja sama dengan Loka Penelitian Sapi Potong. Yogyakarta, 8– 9 Oktober 2004.
- Jaswandi, 2013. Karakteristik dan viabilitas oosit sapi Pesisir. J. Peternakan Lingkungan. Universitas Andalas.
- Sarbaini. 2004. Kajian keragaman karakter eksternal dan DNA mikrosatelit sapi Pesisir di Sumatera Barat. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian
- Wirdahayati R.B.dan A.Bamualim. 2007. Produktivitas ternak Sapi lokal pesisir Dan daya dukung lahan penggembalaan di Kabupaten pesisir selaTan sumatera barat . Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2007
- Yanovi H. 2013. Dinamika pengembangan sapi pesisir sebagai sapi lokal Sumatera Barat. Development of Pesisir Cattle as a Local Bred of West Sumatra. J. Litbang Pert. Vol. 32 39-45